

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Objek penelitian ini adalah tuturan bertanya siswa PAUD Nusa Jaya Seputih Mataram Lampung Tengah di lingkungan sekolah dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun pelajaran 2013/2014. Materi yang menjadi pokok penelitian adalah bentuk tuturan bertanya, yakni tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

### **4.1 Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan bertanya siswa PAUD Nusa Jaya Seputih Mataram Lampung Tengah sebanyak 44 data dan dilakukan dengan dua cara, yakni tuturan bertanya langsung sebanyak 31 data sedangkan tuturan bertanya tidak langsung sebanyak 13 data. Tuturan bertanya tidak langsung terdiri atas tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah sebanyak 3 data, tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan sebanyak 3 data, tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur mengajak hanya 1 data, dan tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon sebanyak 6 data. Adapun uraiannya sebagai berikut.

#### **4.1.1. Bentuk Tuturan Bertanya**

Tuturan bertanya adalah tuturan yang bermaksud menanyakan informasi dari lawan tutur. Bentuk tuturan bertanya terbagi atas dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung.

#### 4.1.1.1 Tuturan Langsung

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tuturan bertanya langsung sebanyak 31 data dari 44 data keseluruhan. Tuturan bertanya langsung adalah tuturan yang menunjukkan fungsinya untuk menanyakan sesuatu. Di bawah ini adalah uraian-nya 15 data dari data keseluruhan tuturan bertanya langsung.

No.1 (1) Siswa : *Yang ini bukan Bu?*  
 Guru : Iya, benar yang ada angka satunya ya (sambil menulis angka 1 di papan tulis).

Pada tuturan (1) terjadi di ruang kelas pada saat pagi hari. Pada saat itu pelajaran baru saja dimulai. Setelah guru mengucapkan salam dan mengkondisikan kelas, kemudian guru menyuruh para siswa untuk membuka buku paket mereka halaman pertama.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Yang ini bukan Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk menanyakan sebuah kebenaran tentang pengetahuan yang ia miliki. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kualitas dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kearifan dan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (1) yakni *Yang ini bukan Bu?* Termasuk dalam maksim kualitas ka-rena siswa yakin halaman buku yang ia buka sesuai dengan perintah guru. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan jelas dan pembicaraan teratur. Siswa tersebut termasuk siswa yang arif karena dengan melakukan pertanyaan tersebut maka teman-teman yang lainnya menjadi lebih paham tugas yang diberikan guru kepada mereka serta telah terjadi kesepakatan antara guru dan siswa tersebut bahwa mereka akan memulai pelajaran dari halaman pertama.

Tuturan (1) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 2 (2) Siswa : *Tanggal berapa itu Bu?*  
 Guru : Tanggal 15, ini angka satu dan lima jadi lima belas.

Pada tuturan (2) terjadi di ruang kelas pada saat pelajaran baru saja dimulai. Sebelum para siswa menulis di buku mereka, guru memerintah mereka untuk menulis tanggal pada hari itu di bukunya sesuai contoh yang diberikan, maka ada salah seorang siswa yang bertanya kepada gurunya "*Tanggal berapa itu Bu?*".

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Tanggal berapa itu Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk menanyakan tanggal hari itu tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni

menggunakan maksim kualitas, kuantitas, dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kerendahan hati.

Pada tuturan (2) yakni *Tanggal berapa itu Bu?* Termasuk dalam maksim kualitas karena siswa menanyakan tanggal yang sudah tertera dipapan tulis. Siswa tersebut telah bertanya sesuai dengan informasi yang ia butuhkan. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan jelas dan pembicaraan teratur. Siswa tersebut termasuk siswa yang rendah hati karena ia tidak ingin sok pintar dengan pengetahuannya tentang tanggal dan angka-angka.

Tuturan (2) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 3 (3) Siswa	: <i>Sampai berapa Bu?</i>
Guru	: Sampai sepuluh ya, nulisnya yang bagus.

Pada tuturan (3) terjadi saat pagi hari ketika pelajaran sedang berlangsung dan terjadi di ruang kelas. Guru menyuruh siswa untuk mengikuti tulisan abjad di papan tulis ke buku mereka.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Sampai berapa Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk menanyakan tugas yang diberikan guru tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip

kerja sama yakni menggunakan maksim kualitas, kuantitas, relasi dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kese-pakatan.

Pada tuturan (3) yakni *Sampai berapa Bu?* Termasuk dalam maksim kualitas ka-rena siswa menanyakan dan memperjelas tugas yang diberikan guru kepada me-reka. Siswa tersebut telah bertanya sesuai dengan informasi yang ia butuhkan. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi tambahan untuk sis-wa lainnya. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan jelas dan pembicaraan teratur. Percakapan antara penutur dan lawan tutur (guru) tersebut te-lah menimbulkan kesepakatan antar siswa dan guru bahwa tugas yang diberikan hanya sampai nomor sepuluh.

Tuturan (3) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hu-bungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang se-dang menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 4 (4) Siswa : *Ibu, dikumpul apa enggak?*  
 Guru : Iya nanti kalau sudah selesai dikumpul, nanti ibu nilai tugas kalian

Pada tuturan (4) terjadi pada saat pelajaran berlangsung. Setelah guru selesai me-nulis di papan tulis dan mengajarkan mereka mengeja dan membaca, kemudian guru menugaskan kepada para siswa untuk menyalin di buku mereka masing-masing kata-kata yang ditulis guru di papan tulis tersebut.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Ibu, dikumpul apa enggak?* Tu-turan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi

untuk menanyakan tugas yang diberikan guru tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kuantitas, relasi dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (4) yakni *Ibu, dikumpul apa enggak?* Termasuk dalam maksim kuantitas karena siswa tersebut telah bertanya sesuai dengan informasi yang ia butuhkan. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi tambahan untuk siswa lainnya. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan jelas dan pembicaraan teratur. Percakapan antara penutur dan lawan tutur (guru) tersebut telah menimbulkan kesepakatan antar siswa dan guru bahwa tugas yang diberikan nantinya akan dikumpul dan dinilai.

Tuturan (4) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 5 (5)	Siswa	: <i>Ini harganya berapa Pak?</i>
	Penjual	: Seribu.
	Siswa	: Ini Pak (memberikan uangnya ke penjual).

Pada tuturan (5) terjadi pada saat jam istirahat. Peristiwa tutur ini terjadi di luar kelas pada saat seorang siswa sedang membeli jajanan kepada salah seorang penjual makanan yang berjualan di sekitar sekolah.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Ini harganya berapa Pak?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (penjual) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk menanyakan harga makanan dengan maksud adanya kesepakatan jual-beli antara siswa dan penjual. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kuantitas, relasi dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (5) yakni *Ini harganya berapa Pak?* Termasuk dalam maksim kuantitas karena siswa tersebut telah bertanya sesuai dengan informasi yang ia butuhkan. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi tambahan untuk dirinya. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan jelas dan pembicaraan teratur. Percakapan antara penutur dan lawan tutur (penjual) tersebut telah menimbulkan kesepakatan antar siswa dan guru bahwa harga jajanan tersebut adalah seribu rupiah dan siswa sepakat untuk membelinya.

Tuturan (5) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (penjual) termasuk klasifikasi hubungan jauh sebab antara siswa dan penjual hanya bertujuan untuk mencapai kesepakatan jual-beli. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 6 (6) Siswa : *"Tanggal 16 Bu?*  
 Guru : Iya Nak.

Pada tuturan (6) terjadi setelah jam istirahat dan pelajaran baru saja dimulai. Se-perti biasa, sebelum para siswa menulis di buku mereka, guru memerintah mereka untuk menulis tanggal pada hari itu di bukunya karena guru sudah menuliskan tanggal di papan tulis tanggal 16, maka ada salah seorang siswa yang bertanya ke-pada gurunya “Tanggal 16 Bu?”.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Tanggal 16 Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mempertegas tanggal pada hari itu tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kualitas, kuantitas, relasi dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (6) yakni *Tanggal 16 Bu?* Termasuk dalam maksim kualitas karena siswa menanyakan dan memperjelas tanggal hari tersebut. Siswa tersebut juga telah bertanya sesuai dengan informasi yang ia butuhkan. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi tambahan untuk siswa lainnya. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan jelas dan pembicaraan teratur. Percakapan antara penutur dan lawan tutur (guru) tersebut telah menimbulkan kesepakatan antar siswa dan guru bahwa tanggal terjadi peristiwa tersebut adalah tanggal 16.

Tuturan (6) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang



menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

- No. 7 (7) Siswa : “*Permennya ada berapa Bu?*”  
 Guru : Ya coba dihitung ada berapa permennya.  
 Siswa : Ada enam Bu.  
 Guru : Iya benar, di buku kalian gambar enam juga ya permennya.

Pada tuturan (7) terjadi pada saat belajar berhitung. Guru menggambar permen berjumlah enam buah di papan tulis dan siswa diperintahkan untuk menggambar di buku mereka masing-masing yang jumlahnya sesuai dengan yang guru gambar.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Permennya ada berapa Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi jumlah permen yang guru gambar di papan tulis tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksimal kualitas, relasi dan maksimal cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksimal kerendahan hati.

Pada tuturan (7) yakni *Permennya ada berapa Bu?* Termasuk dalam maksimal kualitas karena siswa menanyakan informasi jumlah permen yang digambar oleh guru di papan tulis. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi tambahan untuk siswa lainnya bahwa permen tersebut berjumlah enam. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan jelas dan pembicaraan teratur. Siswa tersebut termasuk siswa yang rendah hati, ia tidak ingin sok pintar dalam berhitung sebab pengetahuannya dalam berhitung masih terbilang baru.

Tuturan (7) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 8 (10) Siswa 1	: “ <i>Ada empat ya Bu?</i> ”
Siswa 2	: Salah, itu lima.
Guru	: Iya benar ada lima.

Tuturan (10) terjadi pada saat pelajaran berlangsung. Guru mengajarkan pelajaran berhitung. Guru menggambar buah apel di papan tulis yang berjumlah lima buah, kemudian guru mengajak para siswa bersama-sama menghitung. Setelah selesai menghitung para siswa ditugaskan untuk menyalin di buku mereka masing-masing gambar yang ada di papan tulis.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada *tuturan Ada empat ya Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi jumlah apel yang guru gambar di papan tulis tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kuantitas, re-lasi dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (10) yakni *Permennya ada berapa Bu?* Termasuk dalam maksim kuantitas karena siswa menanyakan informasi jumlah apel yang digambar oleh guru di papan tulis. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi tambahan

untuk siswa lainnya bahwa apel tersebut berjumlah lima. Cara yang di-gunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan jelas dan pembicaraan teratur. Percakapan tersebut telah menghasilkan kesepakatan antara siswa dan guru bahwa jumlah apel tersebut ada lima.

Tuturan (10) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (siswa lain dan guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab siswa lain adalah teman sepermainannya sehari-hari dan guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 9 (11) Siswa 1 : “*Kamu bisa?*”  
 Siswa 2 : Bisa lah.  
 Siswa 1 : Aku ga bisa lagi.

Tuturan (11) terjadi pada pagi hari ketika pelajaran baru dimulai. Peristiwa tutur terjadi di ruang kelas saat guru memerintah para siswa untuk maju ke depan kelas satu per satu untuk hafalan Pancasila. Kemudian ada salah seorang siswa yang ti-dak hafal Pancasila, kemudian siswa tersebut menanyakan kepada teman sebang-kunya apakah temannya itu hafal Pancasila dan teman sebangkunya tersebut ter-nyata hafal Pancasila.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Kamu bisa?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (siswa lain) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi kesanggupan temannya dalam membaca Pancasila tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud la-in. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tutu-ran ini

sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksimum kuantitas, relasi dan maksimum cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksimum kerendahan hati.

Pada tuturan (11) yakni *Kamu bisa?* Termasuk dalam maksimum kuantitas karena siswa menanyakan informasi kesanggupan temannya dalam membaca Pancasila. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi tambahan untuk dirinya bahwa temannya sudah hafal Pancasila. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Pembicaraan kedua siswa tersebut menggunakan maksimum kerendahan hati karena keduanya tidak menyombongkan diri dan mengejek satu sama lain.

Tuturan (11) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (siswa lain) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab siswa lain adalah teman sepermainannya sehari-hari di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 10 (12) Siswa : “ *i itu kayak angka 1 ada titik ya Bu?* ”  
 Guru : Iya nak, kayak gitu. Pinter.

Tuturan (12) terjadi saat pelajaran berlangsung. Peristiwa tutur terjadi di dalam kelas. Guru menulis abjad-abjad di papan tulis kemudian siswa diperintahkan untuk menyalin di buku mereka masing-masing.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *i itu kayak angka 1 ada titik ya Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi huruf *i* tanpa adanya tujuan untuk

mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kualitas, kuantitas, dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (12) yakni *i itu kayak angka 1 ada titik ya Bu?* Termasuk dalam maksim kuantitas karena siswa menanyakan informasi tentang ciri-ciri huruf *i*. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi tambahan untuk teman lainnya tentang huruf *i*. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Pembicaraan kedua siswa tersebut menggunakan maksim kesepakatan karena antara siswa dan guru sepakat tentang penulisan huruf *i*.

Tuturan (12) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No.11 (13) Siswa 1 : *“Aku nya di mana?”*  
 Siswa 2 : Nanti aja lho, gantian.

Tuturan (13) terjadi saat jam istirahat. Para siswa sibuk bermain sesuai dengan permainan yang mereka inginkan. Peristiwa tuturan tersebut terjadi saat ada dua anak yang sedang bermain enjotan. Kemudian datang salah seorang siswa yang ingin ikut bermain, lalu dia bertanya kepada teman yang sedang bermain enjotan tersebut.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Aku nya di mana?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (siswa lain) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi tempat duduk untuk bermain enjotan serta meminta persetujuan apakah ia sudah diizinkan bermain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kuantitas, relasi, dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kearifan dan kesepakatan.

Pada tuturan (13) yakni *Aku nya di mana?* Termasuk dalam maksim kuantitas karena siswa menanyakan informasi di mana ia harus duduk. Pertanyaan siswa tersebut pun telah menghasilkan informasi lain bahwa bermain enjotan tidaklah bisa beramai-ramai melainkan harus secara bergantian. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Pembicaraan kedua siswa tersebut menggunakan maksim kearifan karena kedua siswa tersebut arif dalam mengambil keputusan dan menghasilkan kesepakatan bahwa mereka akan bermain secara bergantian.

Tuturan (13) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (siswa lain) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab siswa lain adalah teman sepermainannya sehari-hari di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 12 (14) Siswa 1 : *“Ditaro di mana Bu?”*  
 Siswa 2 : Di meja bu guru lho.

Tuturan (14) terjadi saat jam pelajaran berlangsung. Guru memerintah siswa jika sudah selesai mengerjakan tugasnya. Siswa diperintah untuk mengumpulkan tugas mereka di meja guru kemudian dinilai oleh guru.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Ditaro di mana Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (siswa lain) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi di mana meletakkan tugas yang telah diberikan guru kepada mereka tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kualitas, kuantitas, relasi, dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kedermawanan dan maksim simpati.

Pada tuturan (14) yakni *Ditaro di mana Bu?* Termasuk dalam maksim kualitas karena siswa yakin tugas tersebut harus dikumpul sehingga muncul pertanyaan seperti itu. Pertanyaan tersebut pun sesuai dan tepat sehingga menghasilkan informasi lain untuk siswa lain bahwa tugas dikumpul di meja guru dan akan dinilai. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Pembicaraan kedua siswa tersebut menggunakan maksim kedermawanan dan rasa simpati karena siswa tersebut bersedia membantu guru mengumpulkan tugas.

Tuturan (14) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (siswa lain) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab siswa lain adalah teman sepermainannya sehari-hari di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 13 (15) Siswa : “*Itu gambar jeruk ya Bu?*”  
 Guru : Iya ini gambar jeruk.

Tuturan (15) terjadi setelah jam istirahat. Setelah para siswa masuk kelas semua, guru mengkondisikan kelas dan kemudian guru memulai pelajaran. Guru menggambar jeruk yang berjumlah lima buah di papan tulis dan siswa mengikuti menggambar seperti yang guru mereka gambar di papan tulis.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Itu gambar jeruk ya Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi gambar apa yang digambar guru di papan tulis tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kuantitas dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (15) yakni *Itu gambar jeruk ya Bu?* Termasuk dalam maksim kuantitas karena pertanyaan siswa tepat dan sesuai, siswa menanyakan informasi gambar apa yang telah ibu guru gambar di papan tulis. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Pembicaraan kedua siswa tersebut menggunakan maksim kesepakatan karena antara siswa dan guru sepakat bahwa gambar tersebut adalah gambar jeruk.

Tuturan (15) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang



menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 14 (16) Siswa : “*Abis angka kursi terbalik itu angka berapa Bu?*”  
 Guru : Angka 5, lihat contohnya di papan tulis ya.

Tuturan (16) terjadi pada saat pelajaran berlangsung. Guru membuat angka 1—10 dan siswa diminta untuk menulis kembali di buku mereka masing-masing. Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Abis angka kursi terbalik itu angka berapa Bu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (guru) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi setelah angka 4 itu angka berapa tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (16) yakni *Abis angka kursi terbalik itu angka berapa Bu?* Termasuk dalam maksim kuantitas karena pertanyaan siswa tepat dan sesuai, siswa menanyakan informasi setelah angka empat angka berapa dan siswa lain mendapat informasi tambahan bahwa setelah angka empat adalah angka lima, angka empat seperti kursi terbalik. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Pembicaraan kedua siswa tersebut menggunakan maksim kesepakatan karena antara siswa dan guru sepakat bahwa angka kursi terbalik adalah angka empat.

Tuturan (16) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (guru) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab guru ialah pengganti orang tua pada saat seseorang sedang menempuh pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

No. 15 (18) Siswa : “*Dua apa satu?*”  
Ibu : Satu saja, duitnya ga cukup.

Tuturan (18) terjadi pada waktu istirahat. Ada salah seorang siswa yang ingin membeli makanan ringan. Sebelum siswa tersebut membeli, terlebih dahulu siswa tersebut bertanya kepada ibu yang menunggu dia sekolah.

Tuturan bertanya langsung terdapat pada tuturan *Dua apa satu?* Tuturan ini dapat dimaknai oleh mitra tutur (ibunya) sebagai pertanyaan yang hanya berfungsi untuk mendapatkan izin membeli makanan dan berapajumlah yang harus ia beli tanpa adanya tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur dengan maksud-maksud lain. Tuturan yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Tuturan ini sudah menggunakan prinsip kerja sama yakni menggunakan maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara dan prinsip sopan santun yakni menggunakan maksim kearifan dan maksim kesepakatan.

Pada tuturan (18) yakni *Dua apa satu?* Termasuk dalam maksim kuantitas karena pertanyaan siswa tepat dan sesuai, siswa menanyakan informasi berapa jumlah makanan yang harus dibeli. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Pembicaraan antara siswa dan ibunya tersebut menggunakan maksim kearifan dan kesepakatan karena siswa arif

dengan bertanya dulu kepada ibunya jumlah makanan yang harus ia beli dan terjadi kesepakatan antara keduanya berapa jumlah makanan yang harus dibeli.

Tuturan (18) yang disampaikan penutur termasuk tuturan bertanya langsung. Hal ini karena hubungan antara penutur dan mitra tutur (ibunya) termasuk klasifikasi hubungan sangat dekat sebab mitra tutur adalah ibu sang anak. Penutur tidak merasa terbebani untuk menyampaikan pertanyaan langsung kepada mitra tutur.

#### **4.1.1.2 Tuturan Tidak Langsung**

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 13 data, bentuk tuturan bertanya tidak langsung dalam penelitian ini dibedakan menjadi empat, yaitu tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah sebanyak 3 data, tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan sebanyak 3 data, tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur mengajak hanya 1 data, dan tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon sebanyak 6 data.

##### **4.1.1.2.1 Tuturan Bertanya sebagai Ekspresi Tindak Tutur Memerintah**

Tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah adalah tuturan bertanya yang berfungsi untuk memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu. Berikut ini 3 uraian data tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah.

No. 1 (26) Siswa	: “ <i>Ibu, kayak gini bukan?</i> ”
Guru	: Iya, nanti ibu lihat.

Tuturan (26) terjadi saat pelajaran berlangsung. Siswa ditugaskan oleh guru untuk menulis kata-kata yang telah ditulis guru di papan tulis. Setelah para siswa selesai

menulis, ada salah seorang siswa yang berdiri dan menanyakan hasil tugas yang dikerjakannya kepada guru tersebut.

Pada tuturan (26) yakni *Ibu, kayak gini bukan?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud di balik tuturannya itu, yakni ingin memerintah lawan tutur (guru) untuk mengoreksi pekerjaan yang telah dikerjakan si penutur (siswa). Dalam peristiwa ini penutur tidak berani secara langsung mengungkapkan keinginannya tersebut sehingga penutur dalam menyampaikan keinginannya menggunakan tuturan bertanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakannya yakni maksim kualitas, kuantitas, cara, dan maksim kerendahan hati.

Penggunaan maksim kuantitas karena pertanyaan siswa tepat dan sesuai, siswa menanyakan kebenaran tugas yang sedang ia kerjakan. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Siswa menggunakan maksim rendah hati dengan tidak menyombongkan hasil kerjanya.

No.2 (30) Siswa : *“Bu, udah Bu, kayak gini?”*  
 Guru : Coba bawa sini ibu lihat.

Tuturan (30) terjadi setelah jam istirahat. Setelah para siswa masuk kelas semua, guru mengondisikan kelas dan kemudian guru memulai pelajaran. Guru menggambar jeruk yang berjumlah lima buah di papan tulis dan siswa mengikuti menggambar seperti yang guru mereka gambar di papan tulis.

Pada tuturan (30) yakni *Bu, udah Bu, kayak gini?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud

di balik tuturannya itu, yakni ingin memerintah lawan tutur (guru) untuk mengoreksi pekerjaan yang telah dikerjakan si penutur (siswa). Dalam peristiwa ini penutur tidak berani secara langsung mengungkapkan keinginannya tersebut sehingga penutur dalam menyampaikan keinginannya menggunakan tuturan ber-tanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sa-ma dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakannya yakni maksim kualitas, kuantitas, cara, kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

Penggunaan maksim kuantitas karena pertanyaan siswa tepat dan sesuai, siswa menanyakan kebenaran tugas yang sedang ia kerjakan. Cara yang digunakan sis-wa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Siswa menggunakan maksim rendah hati dengan tidak menyombongkan hasil kerjanya serta adanya kesepakatan antara siswa dan guru untuk mengoreksi hasil kerja sis-wa.

No. 3 (32) Siswa : “*Begini Bu?*” (menunjukkan buku tulisnya)  
 Guru : Ya lihat di papan tulis itu lho nak.

Tuturan (32) terjadi pada pagi hari saat pelajaran sedang berlangsung. Peristiwa tutur ini terjadi di dalam kelas. Guru memerintahkan siswa untuk menulis huruf “a-b-c-d-e” seperti yang telah dicontohkan guru di papan tulis.

Pada tuturan (32) yakni *Begini Bu?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud di balik tuturannya itu, yakni ingin memerintah lawan tutur (guru) untuk mengoreksi pekerjaan yang telah dikerjakan si penutur (siswa). Dalam peristiwa ini penutur tidak berani secara langsung mengungkapkan keinginannya tersebut sehingga penutur dalam menyampaikan keinginannya menggunakan tuturan bertanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakannya yakni maksim kuantitas, relasi, cara, dan maksim kerendahan hati.

Penggunaan maksim kuantitas karena pertanyaan siswa tepat dan sesuai, guru pun menanggapi sesuai dengan informasi yang diperlukan yakni dengan memberi contoh di papan tulis. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Siswa menggunakan maksim rendah hati dengan tidak menyombongkan hasil kerjanya.

Berdasarkan ketiga data tersebut maka modus bertanya sebagai ekspresi memerintah dianggap akan membuat kelancaran komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, tuturan bertanya dianggap penutur lebih sopan dalam menuturkan keinginannya atau memerintah, hal ini sesuai dengan semakin tuturan bersifat tidak langsung, maksud sebuah tuturan semakin dianggap santun. Sebaliknya semakin tuturan bersifat langsung dan apa adanya maka akan cenderung dianggap semakin tidak sopan.

#### **4.1.1.2.2 Tuturan Bertanya sebagai Ekspresi Tindak Tutur Memberitahukan**

Tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan adalah sebuah tuturan bertanya yang berfungsi untuk menyampaikan (kabar, berita, dan sebagainya) supaya diketahui. Berikut ini 3 uraian data tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan.

- No.1 (39)    Siswa    : *“Ibu ada alif nya yang kebalik ya?”*  
               Guru     : Masak ada alif yang kebalik, “alif” itu kayak angka satu

Tuturan (39) terjadi pada pagi hari saat pelajaran agama. Saat itu pelajaran baru saja dimulai. Guru menyuruh para siswa untuk membuka buku paket mereka masing-masing dan kemudian guru menjelaskan tentang huruf Hijaiyah.

Pada tuturan (39) yakni *Ibu ada alif nya yang kebalik ya?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan sebuah pemberitahuan kepada mitra tutur (guru) bahwa si penutur (siswa) telah mengetahui huruf hijaiyah sebelum guru mengajarkan karena ia di rumah telah mengaji. Tuturan yang disampaikan penutur dan mitra tutur untuk menjaga hubungan komunikasi diantara keduanya agar berjalan dengan lancar.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakannya yakni maksim kualitas, kuantitas, cara, dan maksim kesepakatan.

Penggunaan maksim kualitas karena siswa yakin dengan pengetahuannya tentang huruf hijaiyah. Pertanyaan siswa pun tepat dan sesuai, guru pun menanggapi sesuai dengan informasi yang diperlukan yakni dengan memberi contoh di papan tulis. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Siswa dan guru pun telah sepakat bahwa Alif seperti angka satu.

No. 2 (42) Siswa : *“Bu Guru, itu nomornya salah ya Bu?”*  
 Guru : Oh iya, Bu guru salah tulis.

Tuturan (42) terjadi setelah jam istirahat dan pada saat pelajaran baru saja dimulai. Peristiwa tutur ini terjadi di dalam kelas. ketika guru menulis soal berhitung di papan tulis, guru salah menuliskan nomor soal dan diingatkan oleh salah seorang siswa.

Pada tuturan (42) yakni *Bu Guru, itu nomornya salah ya Bu?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan sebuah pemberitahuan kepada mitra tutur (guru) bahwa guru telah salah dalam menuliskan nomor. Dalam peristiwa ini penutur tidak berani secara langsung memberitahukan maksudnya, sehingga penutur menggunakan tuturan bertanya dalam menyampaikan maksudnya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakannya yakni maksim kuantitas, cara, kearifan dan maksim kesepakatan.

Penggunaan maksim kuantitas karena pertanyaan siswa pun tepat dan sesuai. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Siswa telah arif mengambil keputusan dengan memberitahu guru dengan cara bertanya. Siswa dan guru pun telah sepakat bahwa guru memang telah keliru menuliskan nomor di papan tulis.

No.3 (43) Siswa 1 : *“Kamu bisa gak kayak gini?”* (menyipit-nyipitkan matanya)  
 Siswa 2 : Bisa lah.

Tuturan (43) terjadi di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Ketika guru menjelaskan pelajaran, dua orang siswa yang duduk di belakang asik bermain sendiri. Salah seorang dari siswa tersebut pamer pada temannya tentang kebiasaannya.



Pada tuturan (43) yakni *Kamu bisa gak kayak gini?*” (*menyipit-nyipitkan mata-nya*). Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu.

Tuturan ini merupakan sebuah pemberitahuan kepada mitra tutur (temannya) bahwa ia (siswa 1) bisa menyipit-nyipitkan matanya seperti orang Cina. Dalam peristiwa ini penutur tidak ingin secara langsung memberitahukan maksudnya, sehingga penutur menggunakan tuturan bertanya dalam menyampaikan maksudnya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakan yakni maksim cara dan maksim kesepakatan. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Siswa 1 dan siswa 2 telah sepakat bahwa mereka bisa menyipit-nyipitkan mata dan hal itu mudah serta mengasikkan.

#### **4.1.1.2.3 Tuturan Bertanya sebagai Ekspresi Tindak Tutur Mengajak**

Tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur mengajak adalah tuturan bertanya yang berfungsi untuk meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang, ikut, dan sebagainya). Berikut ini merupakan contoh jenis tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur mengajak.

- (27) Siswa 1 : “*Belinya di mana?*”  
 Siswa 2 : *Di sana lho, yuk aku anterin.*

Tuturan (27) terjadi saat jam istirahat. Seorang siswa melihat temannya yang sedang bermain-mainkan mainan yang baru saja dibelinya. Kemudian siswa tersebut mendekati teman yang sedang bermain tersebut.

Pada tuturan (27) yakni *Belinya di mana?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur mengajak. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud di balik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan sebuah ajakan kepada mitra tutur (temannya) untuk mengantarkan si penutur membeli mainan. Dalam peristiwa ini penutur tidak ingin secara langsung mengajak temannya, sehingga penutur menggunakan tuturan bertanya dalam menyampaikan maksudnya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakan yakni maksim kuantitas, re-lasi, cara dan maksim kesepakatan. Pertanyaan siswa tersebut sesuai dan tepat. Cara yang digunakan siswa dalam mengucapkan pertanyaan singkat, jelas dan pembicaraan teratur. Siswa 1 dan siswa 2 telah sepakat bahwa mereka akan pergi bersama ke tempat membeli mainan.

#### **4.1.1.2.4 Tuturan Bertanya sebagai Ekspresi Tindak Tutur Memohon**

Tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon adalah tuturan bertanya yang berfungsi untuk meminta dengan hormat. Berikut ini 6 data tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon.

- |           |       |   |
|-----------|-------|---|
| No. 1 (8) | Siswa | : <i>“Ibu, kayak gini gambarnya nggak apa-apa?”</i>                       |
|           | Guru  | : <i>Iya nggak apa-apa, yang penting gambarnya mirip sama gambar ibu.</i> |

Tuturan (8) terjadi pada saat pelajaran berlangsung. Guru mengajarkan pelajaran berhitung. Guru menggambar buah apel di papan tulis yang berjumlah delapan, kemudian guru mengajak para siswa bersama-sama menghitung. Setelah selesai menghitung para siswa ditugaskan untuk menggambar di buku mereka seperti gambar yang ada di papan tulis.

Pada tuturan (8) yakni *Ibu, kayak gini gambarnya nggak apa-apa?* Termasuk tu-turan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan sebuah permohonan kepada mitra tutur (guru) untuk tidak marah bila gambarnya nanti tidak bagus. Dalam mengajukan permohonannya penutur tidak berani secara langsung menyampaikan maksudnya. Penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan tuturan bertanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakan yakni maksim kualitas, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan.

Siswa sebenarnya sudah menggambar apel di buku tulisnya, hanya saja ia dengan rendah hati tidak yakin kalau gambarnya bagus dan mirip apel. Namun, siswa dan guru telah sepakat bahwa gambar yang digambar siswa tersebut telah bagus dan mirip apel.

No.2 (9) Siswa : *“Ibu, kalau jelek gimana?”*  
 Guru : Iya nggak apa-apa, namanya juga belajar.

Tuturan (9) terjadi pada saat pelajaran berlangsung. Guru mengajarkan pelajaran berhitung. Guru menggambar buah apel di papan tulis yang berjumlah delapan, kemudian guru mengajak para siswa bersama-sama menghitung. Setelah selesai menghitung para siswa ditugaskan untuk menggambar di buku mereka seperti gambar yang ada di papan tulis.

Pada tuturan (9) yakni *Ibu, kalau jelek gimana?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan sebuah permohonan agar guru tidak marah jika nanti hasil gambarnya jelek. Dalam mengajukan permohonannya penutur tidak berani secara langsung menyampaikan maksudnya. Penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan tuturan bertanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakan yakni maksim kuantitas, re-lasi, cara, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan.

Pertanyaan siswa sudah benar dan sesuai bila dilatarbelakangi dengan ketidakbisa-an siswa menggambar apel. Hal itu memberi tambahan informasi bahwa siswa belum bisa menggambar apel dengan bagus dan cara siswa menyampaikan keinginannya sudah jelas serta pembicaraan sudah teratur. Siswa juga dengan rendah hati mengakui bahwa ia belum bisa menggambar apel dengan bagus, sehingga terjadi kesepakatan bahwa belajar itu tidak mengutamakan hasilnya harus bagus.

No. 3 (17) Siswa : *“Jelek nggak apa-apa ya Bu?”*  
 Guru : Tidak apa-apa yang penting mirip dengan yang ibu

gambar di depan.

Tuturan (17) terjadi pada pagi hari saat pelajaran berlangsung. Peristiwa tutur terjadi di dalam kelas. Suasana kelas pada saat itu tenang karena siswa sedang sibuk menggambar persegi seperti contoh di papan tulis. Kemudian salah seorang siswa yang duduk di bangku belakang bertanya kepada gurunya dengan cara menunduk sambil terus menggambar persegi yang guru tugasi.

Pada tuturan (17) yakni *Jelek nggak apa-apa ya Bu?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan permohonan supaya guru tidak marah jika gambarnya jelek. Dalam mengajukan permohonannya penutur tidak berani secara langsung menyampaikan maksudnya. Penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan tuturan bertanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakan yakni maksim kuantitas, cara, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan.

Pertanyaan siswa sudah benar dan sesuai bila dilatarbelakangi dengan usaha siswa membuat persegi, cara siswa menyampaikan permohonannya sudah jelas serta pembicaraan sudah teratur. Siswa juga dengan rendah hati mengakui bahwa ia belum bisa membuat persegi dengan bagus, sehingga terjadi kesepakatan bahwa belajar itu tidak mengutamakan hasilnya harus bagus.

No.4 (28) Siswa : “*Gimana Bu?*”  
 Guru : Coba perhatikan ibu menggambar, kan temannya

bisa. Masak kamu ga bisa.

Tuturan (28) terjadi saat pelajaran berlangsung. Suasana kelas pada saat itu tenang karena siswa sedang sibuk menggambar seperti contoh di papan tulis. Kemudian ada salah seorang siswa yang kesulitan menggambar bunga seperti yang guru perintahkan.

Pada tuturan (28) yakni *Gimana Bu?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan permohonan supaya guru tidak marah karena ia belum bisa seperti temannya yang lain. Dalam mengajukan permohonannya penutur tidak berani secara langsung menyampaikan maksudnya. Penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan tuturan bertanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakan yakni maksim kuantitas, relasi, cara, dan maksim kesepakatan.

Pertanyaan siswa sudah benar dan sesuai bila dilatarbelakangi dengan usaha siswa menggambar bunga seperti di papan tulis, hal itu memberi tambahan informasi bahwa siswa lain ada yang bisa menggambar bunga, cara siswa menyampaikan permohonannya sudah jelas serta pembicaraan sudah teratur. Siswa dan guru pun telah sepakat bahwa siswa akan belajar menggambar bunga tanpa bantuan guru.

No. 5 (29) Siswa 1 : "*Gimana to?*"  
 Siswa 2 : Begini, kayak nol dikasih rambut.

Tuturan (29) terjadi setelah jam istirahat. Pada saat itu guru mengajarkan berhitung. Setelah selesai menjelaskan cara penjumlahan, guru menggambar tiga buah rambutan ditambah dengan dua buah rambutan di papan tulis. Kemudian, siswa diperintah untuk menggambar seperti yang guru gambar di papan tulis kemudian siswa ditugaskan mencari hasil dari penjumlahan tersebut.

Pada tuturan (29) yakni *Gimana to?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan permohonan supaya guru tidak marah karena ia belum bisa seperti temannya yang lain. Dalam mengajukan permohonannya penutur tidak berani secara langsung menyampaikan maksudnya. Penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan tuturan bertanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakan yakni maksim kuantitas, relasi, cara, dan maksim kesepakatan.

Pertanyaan siswa sudah benar dan sesuai bila dilatarbelakangi dengan usaha siswa menggambar rambutan seperti di papan tulis, hal itu memberi tambahan informasi bahwa siswa lain ada yang bisa menggambar rambutan dan mengajarnya cara menggambar rambutan, cara siswa menyampaikan permohonannya sudah jelas serta pembicaraan sudah teratur. Siswa pun sepakat akan mencoba menggambar rambutan sendiri.

No.6 (33)	Siswa 1	: “ <i>Gimana aku nggak bisa?</i> ”
	Siswa 2	: Seperti di papan tulis itu lho.
	Siswa 1	: Ya tapi aku nggak bisa.

Tuturan (33) terjadi setelah jam istirahat. Pada saat itu guru mengajarkan berhitung. Setelah selesai menjelaskan cara penjumlahan, guru menggambar seekor ikan ditambah dua ekor ikan dipapan tulis. Kemudian, siswa diperintah untuk menggambar seperti yang guru gambar di papan tulis kemudian siswa ditugaskan mencari hasil dari penjumlahan tersebut.

Pada tuturan (33) yakni *Gimana aku nggak bisa?* Termasuk tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon. Selain bertanya, penutur juga mempunyai maksud dibalik tuturannya itu. Tuturan ini merupakan permohonan supaya guru tidak marah karena ia belum bisa seperti temannya yang lain. Dalam mengajukan permohonannya penutur tidak berani secara langsung menyampaikan maksudnya. Penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan tuturan bertanya.

Tuturan tersebut pun telah menggunakan prinsip bertanya yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, maksim yang digunakan yakni maksim kuantitas, cara, dan maksim kerendahan hati.

Pertanyaan siswa sudah benar dan sesuai bila dilatarbelakangi dengan usaha siswa menggambar ikan seperti di papan tulis, hal itu memberi tambahan informasi bahwa siswa lain ada yang bisa menggambar ikan, cara siswa menyampaikan permohonannya sudah jelas serta pembicaraan sudah teratur. Siswa pun sepakat menyontoh gambar ikan di papan tulis.



Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak di usia PAUD memiliki rasa ingin tahu yang besar, rasa ingin tahu itu dapat mereka sampaikan melalui pertanyaan baik secara langsung dan tidak langsung. Sehingga perlunya respon positif dan kesabaran dari lawan tutur atas pertanyaan yang ditanyakan agar anak tidak malu untuk bertanya berbagai macam informasi yang mereka perlukan.

#### **4.1.2 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Setelah meneliti tuturan bertanya siswa PAUD Nusa Jaya Seputih Mataram Lampung Tengah tahun ajaran 2013/2014. Dapat dipaparkan implikasinya dalam pembelajaran bahasa di PAUD sebagai berikut.

Salah satu fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara ialah sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. Selain bahasa Indonesia, bahasa daerah juga diperbolehkan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 4 tahun 1950 dan undang-undang No.12 dalam bab IV pasal 5 ayat 2 tentang bahasa yang berbunyi, “Di taman kanak-kanak dan tiga kelas terendah di sekolah rendah, bahasa daerah boleh dipergunakan sebagai bahasa pengantar” (Kridalaksana dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977: 40).

Walaupun prinsip bahwa bahasa pengantar di sekolah-sekolah ialah bahasa Indonesia, diberi kompromi atas dasar psikologi. Dengan demikian, bahwa di tiga kelas terendah dari sekolah-sekolah rendah bahasa pengantar ialah bahasa daerah, supaya

pendidikan bagi anak-anak yang masih kecil mendapat hasil yang sebaik-baiknya (Kridalaksana dalam Politik Bahasa Nasional (2), 1977: 40).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Kurikulum 2013, dalam hal ini menyangkut Penanganan Anak Usia Dini (PAUD) sesuai dengan Permendiknas No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, haruslah memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri serta berkreasi dalam menggali berbagai potensi yang di miliki. Kurikulum Bagi PAUD memperoleh beberapa kajian penting diantaranya menyangkut sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik-Motorik dan yang paling penting adalah Moral dan agama.

Bidang pengembangan kemampuandasar khususnya aspek pengembangan berbahasa memiliki tujuan supaya anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Anak diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan aspek kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai

kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta memper-siapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Pengembangan aspek fisik/ motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil.

Pengembangan aspek seni bertujuan bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Sesuai dengan fungsi pendidikan di atas, maka siswa dalam belajar bahasa dapat memanfaatkan tuturan bertanya yang ada pada siswa PAUD Nusa Jaya Trimulyo Mataram Lampung Tengah. Siswa dapat belajar mengenai tuturan langsung dan tuturan tidak langsung, tuturan tidak langsung terdiri atas tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memerintah, tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memberitahukan, tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur mengajak, dan tuturan bertanya sebagai ekspresi tindak tutur memohon. Untuk itu, siswa dapat menggunakan bentuk tuturan bertanya langsung dan tidak langsung dalam menanyakan sesuatu kepada mitra tutur untuk menyampaikan keinginan si penutur.

Berdasarkan Kurikulum PAUD, materi dan kegiatan yang berkaitan dengan tuturan bertanya di PAUD sebagai berikut.

#### 1. Materi Sensorial

- a. Anak berlatih memperluas dan memperhalus persepsi sensorinya.

b. Materi yang digunakan adalah alat-alat yang mengandung konsep tentang ukuran, bentuk, warna, suara, tekstur, bau, berat ringan.

## 2. Materi Konseptual

Merupakan bahan-bahan konkret untuk melatih anak membaca, menulis, matematika dan pengetahuan sosial.

## 3. Materi Kehidupan Praktis (sehari-hari)

- a. Pembelajaran yang diberikan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyapu lantai, mencuci piring, menyiram tanaman, mengancingkan baju.

Adapun kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah disusun terlebih dahulu. Meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan, dimulai dengan pembelajaran, siswa berbaris rapi di depan kelas kemudian masuk ke kelas satu persatu sambil bersalaman dan mencium tangan guru, guru masuk ke kelas dan siswa memberi salam, dilanjutkan dengan berdoa bersama. Guru mengabsen siswa. Guru mengondisikan siswa ke arah pembelajaran yang baik dengan cara mengatur tempat duduk siswa dan mengajak siswa bernyanyi supaya suasana menjadi riang gembira.

Kegiatan inti, dimulai dengan menyampaikan materi pembelajaran, kemudian guru menggunakan metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Secara tidak langsung guru saat memberikan pertanyaan juga

mengajarkan anak didiknya bagaimana berbahasa yang baik dan benar. Dengan pembiasaan bertanya jawab pembendaharaan kata anak pun menjadi kaya.

Sebelum melaksanakan kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi, kemudian siswa diajak bernyanyi supaya siswa tetap bersemangat dan riang gembira. Kegiatan akhir ditutup dengan bernyanyi dan dilanjutkan dengan melafalkan doa sesudah belajar. Kemudian guru mengucapkan salam dan murid pulang sambil bersalaman dengan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa substansi pembelajaran dapat berkaitan dengan tindak tutur yang dapat membantu murid untuk dapat mengerti dan mengaplikasikan tindak tutur bertanya pada suatu percakapan. Salah satu cara mengaplikasikan tindak tutur bertanya, yakni murid dapat dipancing dan diarahkan untuk membuat pertanyaan dalam sebuah percakapan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, sebuah tindak tutur bertanya merupakan hal penting yang harus dipahami oleh murid agar dapat menggunakan kalimat yang baik dan sopan, serta sesuai dengan konteks. Hal